

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris yang mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Hal ini ditunjang dari banyaknya lahan kosong yang dapat dimanfaatkan sebagai lahan pertanian, selain itu kondisi tanah di Indonesia yang mempunyai kandungan unsur hara yang baik sehingga dapat membantu pertumbuhan tanaman. Salah satu produk hortikultura yang menjadi unggulan dalam sektor pertanian di Indonesia adalah tanaman sayuran. Sayuran merupakan salah satu produk hortikultura yang banyak diminati oleh masyarakat karena memiliki kandungan gizi yang bermanfaat bagi kesehatan. Sayuran dapat dikonsumsi dalam keadaan mentah ataupun diolah terlebih dahulu sesuai dengan kebutuhan yang akan digunakan. Salah satu komoditi sayur yang sangat dibutuhkan oleh hampir semua orang dari berbagai lapisan masyarakat, adalah cabai, sehingga tidak mengherankan bila volume peredaran di pasaran dalam skala besar.

Cabai merupakan tanaman perdu dari famili terong-terongan yang memiliki nama ilmiah *Capsicum sp.* Cabai berasal dari benua Amerika tepatnya daerah Peru dan menyebar ke negara-negara benua Amerika, Eropa dan Asia termasuk negara Indonesia. Tanaman cabai banyak ragam tipe pertumbuhan dan bentuk buahnya. Diperkirakan terdapat 20 spesies yang sebagian besar hidup di negara asalnya. Masyarakat pada umumnya hanya mengenal beberapa jenis saja, yakni cabai besar, cabai keriting, cabai rawit dan paprika.

Tanaman cabai merupakan salah satu sayuran buah yang memiliki peluang bisnis yang baik. Besarnya kebutuhan dalam negeri maupun luar negeri menjadikan cabai sebagai komoditas menjanjikan. Permintaan cabai yang tinggi untuk kebutuhan bumbu masakan, industri makanan, dan obat-obatan merupakan potensi untuk meraup keuntungan. Tidak heran jika cabai merupakan komoditas hortikultura yang mengalami fluktuasi harga paling tinggi di Indonesia.

Secara umum cabai memiliki banyak kandungan gizi dan vitamin. Diantaranya Kalori, Protein, Lemak, Karbohidrat, Kalsium, Vitamin A, B1 dan vitamin C. Selain digunakan untuk keperluan rumah tangga, cabai juga dapat digunakan untuk keperluan industri diantaranya, Industri bumbu masakan, Industri makanan dan Industri obat-obatan atau jamu.

Cabai termasuk komoditas sayuran yang hemat lahan karena untuk peningkatan produksinya lebih mengutamakan perbaikan teknologi budidaya. Penanaman dan pemeliharaan cabai yang intensif dan dilanjutkan dengan penggunaan teknologi pasca panen akan membuka lapangan pekerjaan baru. Oleh karena itu, dibutuhkan tenaga kerja yang menguasai teknologi dalam usaha tani cabai yang berwawasan agribisnis dan agroindustri.

Menurut (Dermawan, 2010), salah satu sifat tanaman cabai yang disukai oleh petani adalah tidak mengenal musim. Artinya, tanaman cabai dapat ditanam kapan pun tanpa tergantung musim. Cabai juga mampu tumbuh di rendengan maupun labuhan, itulah sebabnya cabai dapat ditemukan kapan pun di pasar atau di swalayan. Penanaman cabai pada musim hujan mengandung resiko. Penyebabnya adalah tanaman cabai tidak tahan terhadap hujan lebat yang terus

menerus. Selain itu, genangan air pada daerah penanaman bisa mengakibatkan kerontokan daun dan terserang penyakit akar. Pukulan air hujan juga bisa menyebabkan bunga dan bakal 3 buah berguguran. Sementara itu, kelembapan udara yang tinggi meningkatkan penyebaran dan perkembangan hama serta penyakit tanaman.

Salah satu tujuan pengembangan cabai adalah untuk meningkatkan produktivitas tanaman cabai. Peningkatan produktivitas tanaman cabai dilakukan untuk memenuhi permintaan konsumen yang terus meningkat dan efisiensi penggunaan lahan. Artinya, diharapkan di lahan yang semakin sempit sekalipun tanaman cabai dapat berproduksi tinggi. Dengan demikian, para petani yang memiliki lahan sempit (100-200 m²) dapat menanam cabai dan memetik hasil yang tinggi. Begitu pula dengan orang-orang yang ingin memanfaatkan halaman rumahnya untuk berbisnis cabai. Mereka dapat menanam cabai di dalam pot dan memanen hasil yang tinggi pula.

Kecamatan Marbau, khususnya Desa Belongkut sangat potensial untuk mengembangkan tanaman cabai baik dari segi iklim maupun keadaan alam. Selain itu, lahan pertanian yang cukup luas belum sepenuhnya dimanfaatkan petani dan tidak kalah penting adalah sumber daya manusia di daerah ini dapat menunjang pengembangan pertanian khususnya tanaman tomat. Namun demikian perlu diperhatikan aspek efisiensi sehingga biaya-biaya yang dikeluarkan selama produksi seimbang dengan pendapatan yang diperoleh setelah panen. Karena apabila dalam kegiatan produksi kurang memperhatikan efisiensi usahatani, mustahil seorang petani cabai dapat memperoleh hasil yang menguntungkan.

Adapun data jumlah produksi cabai merah oleh petani cabai di Desa Marbau dapat dilihat pada tabel 1.1

Table 1.1. Perkembangan Hasil Produksi Dan Konsumsi Petani Cabai Merah Menurut Kecamatan Marbau kabupaten Labuhan Batu Utara pada Tahun 2017-2022

No	Desa	Jumlah Produksi Cabai Merah (ton)				
		2017	2018	2019	2020	2021
1	Marbau Selatan	7	8,3	5	7	3,9
2	Belongkut	9,5	9,8	8	7	4,5
3	Aek Tapa	6	4	4,2	5	4
4	Simpang Empat	8	5	5,6	6	3
5	Perkebunan pernantian	5	5,6	6,3	6,5	3,8
6	Sumber Mulyo	4	4,5	5	5,3	4,2
7	Aek Hitetoras	7	6,7	6	6,3	2,3
8	Lobu Rampah	-	-	-	-	-
9	Perkebunan Brussel	7,2	6,8	7	6,6	4,2
10	Simpang Marbau	6,3	5,7	6	6,3	4
11	Marbau	8	6,4	5,9	6	3,9
12	Babussalam	7	6,5	6,8	7	3

Sumber: Dinas Pertanian Kecamatan Marbau, 2022

Table 1.1 menunjukkan data produksi cabai merah menurut Kecamatan Marbau pada tahun 2017-2022. Dari duabelas Desa berada di Kecamatan Marbau, terlihat bahwa Desa Belongkut sebagai penyumbang cabai merah paling besar dari pada Desa lainnya. Desa Belongkut sebagaian penduduknya bermata pencaharian sebagai petani cabai merah dan memiliki potensi dalam pengembangan usaha cabai merah. Khususnya di Kecamatan Marbau.

Table diatas menunjukkkn produksi cabai merah menurut Desa di Kecamatan Marbau Kabupaten Labuhan Batu Utara yang memiliki jumlah produksi cabai merah merah yang berbeda-beda dan memiliki kontribusi dalam hasil cabai merah. Berdasarkan prasurey yang dilakukan menunjukkan bahwa Desa Belongkut memiliki produksi cabai merah yang paling tinggi di tiap tahunnya namun selalu mengalami penurunan. Jika produksi cabai merah tinggi maka penghasilan petani cabai merah akan meningkat. Sebaliknya, jika produksi petani cabai merah rendah, tingkat penghasil cabai merah akan menurun.

Table 1.2 Hasil Wawancara Dengan Petani di Beberapa Desa di Kecamatan Marbau

No	Desa	Harga
1	Marbau Selatan	85.000/kg
2	Belongkut	80.000/kg
3	Aek Tapa	83.000/kg
4	Simpang Empat	83.000/kg
5	Perkebunan Pernantian	84.000/kg
6	Sumber Mulyo	85.000/kg
7	Aek Hitetoras	86.000/kg
8	Lobu Rampah	-
9	Perkebunan Brusel	84.000/kg
10	Simpang Marbau	86.000/kg
11	Marbau	85.000/kg
12	Babussalam	85.000/kg

Sumber: Dinas Pertanian Kecamatan Marbau,2022

Di samping itu kondisi harga yang tidak stabil atau fluktuasi harga merupakan salah satu fenomena pasar yang seringkali harus dihadapi oleh petani sayuran, termasuk didalamnya adalah petani cabai merah Desa Belongkut, Kecamatan Marbau, kondisi fluktuasi harga tersebut dapat disebabkan oleh beberapa hal diantaranya adalah produksi yang tidak kontinyu, pengaruh musim yang tidak menentu, adanya bencana alam, dan factor-faktor lainnya.

Kondisi naik turunnya harga cabai merah yang terjadi di Desa Belongkut, tidak hanya dipengaruhi oleh jumlah produksi cabai merah di Desa Belongkut saja, namun perubahan harga tersebut juga dipengaruhi oleh daerah-daerah lain serta produksi cabai merah. Jumlah produksi yang melimpah pada daerah-daerah tersebut dapat berdampak pada penurunan harga cabai merah di Desa Belongkut, karena Sebagian besar cabai merah yang dihasilkan di jual ke pasar mingguan, begitupula dengan cabai dari daerah lainnya.

Walaupun musim tanam dan musim panen antar daerah berbeda, namun ketika produksi yang dihasilkan di jual ke pasar mingguan, maka akan mempengaruhi kondisi harga ditempat lainnya, dan Ketika musim panen datang bersamaan dari beberapa daerah, maka dampak penurunan harga akan terjadi di dalam jangka waktu yang cukup lama sehingga membutuhkan waktu agar kembali pada kondisi normal. Kondisi tersebut akan berpengaruh kepada petani cabai merah termasuk petani cabai merah Desa Belongkut. Karena apabila harga cabai merah di pasar mingguan rendah maka pedagang, pengumpul, (Bandar) akan membeli cabai merah dari petani dengan harga yang lebih rendah dibandingkan dengan harga di pasar mingguan tersebut, karena pengumpul menjual hasil panen cabai yang dibeli dari petani di Desa Belongkut ke pasar mingguan.

Cabai merupakan komoditas yang mudah rusak dan petani tidak mempunyai teknologi untuk mengatasi hal tersebut, maka petani dengan terpaksa akan menerima harga jual yang berlaku pasar mingguan. Sehingga terkadang harga cabai di pasar tinggi. Ketika produksi cabai sedikit, namun sebaliknya jika produksi melimpah maka akan turun. Adanya produksi fluktuasi harga yang terjadi saat ini dapat mempengaruhi kondisi pendapatan petani dari usahatani cabai, karena pada saat melakukan kegiatan produksi petani mengeluarkan biaya yang cukup besar, oleh karena itu, untuk melihat adanya fluktuasi harga terutama pada komoditas cabai, perlu adanya suatu analisis terhadap pendapatan petani dari usahatani cabai merah yang dilakukan analisis tersebut bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kegiatan usahatani cabai merah di pasaran turun atau relatif rendah, apakah tetap menguntungkan atau tidak bagi petani di Desa Belongkut Kecamatan Marbau.

Adapun jumlah petani cabai merah menunjukkan jumlah petani cabai merah yang berada di Desa Belongkut berjumlah 57 orang. Pendapatan yang diperoleh nantinya dapat digunakan sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan. Terpenuhinya kebutuhan yang diinginkan oleh seorang membuat dirinya semakin dekat untuk mencapai kesejahteraan (Hae-Young,2013).

Besarnya pendapatan petani cabai merah sangat mempengaruhi motivasi petani tersebut dalam melakukan usaha tani. Semakin besar pendapatan yang diperoleh petani maka semakin giat dan bersemangat petani tersebut menjalankan usaha taninya. Begitu juga sebaliknya, semakin kecil pendapatan yang diperoleh oleh petani maka semakin tidak bersemangat petani tersebut dalam melakukan usaha taninya. Adapun hal-hal yang dianggap menjadi faktor yang mempengaruhi besar kecilnya pendapatan petani cabai merah di Desa Belongkut tersebut antara lain yakni harga cabai merah, pengalaman petani cabai merah, modal dan orientasi kewirausahaan yang dimiliki petani (Ngakan,2020).

Apabila pendapatan petani semakin meningkat, maka kesejahteraan petani juga ikut meningkat. Petani berharap dengan melakukan usahatani, maka akan meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan hidupnya dalam memenuhi kebutuhan hidup. Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi tingkat pendapatan petani, diantaranya ialah Harga, Pengalaman Kerja, Modal, dan Orientasi kewirausahaan.

Pendapatan petani adalah salah satu tolak ukur yang diperoleh petani dari usahatani yang dilakukan. Dalam analisis usahatani, pendapatan yang diperoleh oleh petani adalah sebagai indikator yang sangat penting karena merupakan sumber pokok dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pendapatan merupakan bentuk timbal balik jasa pengolahan lahan, tenaga kerja, modal yang dimiliki petani untuk usahanya. Kesejahteraan petani dapat meningkat apabila pendapatan petani lebih besar dari pada biaya yang dikeluarkan, tetapi diimbangi jumlah produksi yang tinggi dan harga yang baik (Hernanto, 1996). Pengaruh harga produktifitas merupakan faktor tidak pasti dalam usahatani (Soekartawi, 1994).

Harga cabai yang tinggi memberikan keuntungan yang tinggi pula bagi petani. Keuntungan yang diperoleh dari budidaya cabai umumnya lebih tinggi dibandingkan dengan budidaya sayuran lain. Cabai pun kini menjadi komoditas ekspor yang menjanjikan. Namun, banyak kendala yang dihadapi petani dalam berbudidaya cabai. Salah satunya adalah hama dan penyakit seperti kutu kebul, antraknosa, dan busuk buah yang menyebabkan gagal panen. Selain itu, produktivitas buah yang rendah dan waktu panen yang lama tentunya akan memperkecil rasio keuntungan petani cabai.

Harga adalah suatu nilai tukar yang bisa disamakan dengan uang atau barang lain untuk manfaat yang diperoleh dari suatu barang atau jasa bagi seseorang atau kelompok pada waktu tertentu dan tempat tertentu istilah harga digunakan untuk memberikan nilai finansial pada suatu produk barang atau jasa. Penetapan harga yaitu harga wajar atau harga keseimbangan yang diperoleh oleh interaksi antara kekuatan permintaan dan penawaran dalam suatu pasar persaingan sempurna. Harga adalah sesuatu yang bernilai yang harus direlakan oleh pembeli untuk memperoleh barang atau jasa. Ini mencakup biaya biaya transaksi, saldo minimum atau kompensasi. Harga jual produk mempunyai fungsi ganda. Fungsi pertama adalah, sarana untuk memenangkan persaingan dipasar. Fungsi kedua, harga adalah sumber keuntungan perusahaan. Fungsi ketiga Harga adalah bunga, biaya administrasi, biaya provisi dan komisi, biaya kirim, biaya tagih, biaya sewa, biaya iuran, dan biaya-biaya lainnya.

Menurut Ricky W. dan Ronald J. Ebert mengemukakan bahwa: “Penetapan harga jual adalah proses penentuan apa yang akan diterima suatu perusahaan dalam penjualan produknya. Mulyadi menyatakan bahwa: “Pada prinsipnya harga jual harus dapat menutupi biaya penuh ditambah dengan laba yang wajar. Harga jual sama dengan biaya produksi ditambah Mark-up. Selain itu Hansen & Mowen mengemukakan bahwa “Harga jual adalah jumlah moneter yang dibebankan oleh suatu unit usaha kepada pembeli atau pelanggan atas barang atau jasa yang dijual atau diserahkan.

Selain faktor harga, faktor pengalaman kerja juga dianggap memiliki keterkaitan dengan pendapatan yang dimiliki petani. Pengalaman kerja adalah suatu kemampuan, pengetahuan dan keterampilan seorang yang diperoleh melalui

rentang waktu atau masa kerja yang telah ditempuh untuk pekerjaan tertentu melalui tindakan, reaksi, kecekatan dan berbagai percobaan yang telah dilakukan. Semakin luas pengalaman kerja seseorang, maka semakin terampil seseorang dalam melakukan pekerjaan dan semakin sempurna pula pola berpikir dan sikap dalam bertindak untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Setiap pengalaman kerja yang diperoleh seseorang, akan membantunya memberikan keterampilan dan pengetahuan khusus sesuai dengan pekerjaan yang digelutinya. Seseorang yang melakukan jenis pekerjaan tertentu secara berulang-ulang dalam jangka waktu yang cukup lama akan menjadikan dirinya cukup terampil dalam pekerjaan tersebut. Pengalaman merupakan faktor yang penting dalam perkembangan suatu usaha, terutama pekerjaan yang membutuhkan keahlian, kecakapan dan inisiatif dalam berkreasi, sehingga menghasilkan produk yang lebih baik dilihat dari segi kuantitas maupun kualitas.

Menurut Wariati (2015), pengalaman kerja adalah suatu pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dimiliki pegawai untuk mengemban tanggung jawab dari pekerjaan sebelumnya. Menurut Manullang (2004), pengalaman kerja adalah proses pembentukan pengetahuan atau keterampilan tentang metode suatu pekerjaan karena keterlibatan karyawan tersebut dalam pelaksanaan tugas pekerjaan. Menurut Gazalba (1990), pengalaman adalah mengetahui atau mempelajari melalui tindakan atau reaksi sendiri, kecekatan atau pengetahuan yang diperoleh dengan mengerjakan sesuatu, pengetahuan yang diperoleh dari percobaan dan praktek kehidupan melalui kejadian dan emosi. Menurut Puspaningsih (2004), pengalaman kerja adalah jenis-jenis pekerjaan yang telah dilakukan seseorang dan memberikan peluang besar bagi seseorang untuk melakukan pekerjaan yang lebih

baik. Menurut Ranupandojo (2001), pengalaman kerja adalah ukuran tentang lama waktu atau masa kerja yang telah ditempuh seseorang dapat memahami tugas-tugas suatu pekerjaan dan telah melaksanakan dengan baik.

Selain faktor yang sudah dijelaskan diatas, diketahui bahwa faktor modal memiliki keterkaitan dalam kegiatan proses produksi pertanian, maka modal dibedakan menjadi dua macam yaitu modal tetap dan tidak tetap. Perbedaan tersebut disebabkan karena ciri yang dimiliki oleh model tersebut. Faktor produksi seperti tanah, bangunan, dan mesin-mesin sering dimasukkan dalam kategori modal tetap. Dengan demikian modal tetap didefinisikan sebagai biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi yang tidak habis dalam sekali proses produksi tersebut. Peristiwa ini terjadi dalam waktu yang relative pendek dan tidak berlaku untuk jangka panjang (Soekartawi, 2002).

Sebaliknya dengan modal tidak tetap atau modal variabel adalah biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi dan habis dalam satu kali dalam proses produksi tersebut, misalnya biaya produksi yang dikeluarkan untuk membeli benih, pupuk, obat-obatan, atau yang dibayarkan untuk pembayaran tenaga kerja. Besar kecilnya modal dalam usaha pertanian tergantung dari:

1. Skala usaha, besar kecilnya skala usaha sangat menentukan besar-kecilnya modal yang dipakai makin besar skala usaha makin besar pula modal yang dipakai.
2. Macam komoditas, komoditas tertentu dalam proses produksi pertanian juga menentukan besar-kecilnya modal yang dipakai.
3. Tersedianya kredit sangat menentukan keberhasilan suatu usahatani (Rahim Retno, 2007).

Faktor selanjutnya yang dinilai memiliki keterkaitan dengan pendapatan ialah Orientasi kewirausahaan. Kewirausahaan merupakan bagian dari realisasi perilaku produktif, kreatif dan inovatif yang dimiliki seseorang termasuk petani.

Dengan kewirausahaan, seseorang atau sekelompok orang termasuk petani dapat melakukan proses penciptaan keadaan yang baru secara kreatif dan produktif dimana hasil berbeda dengan yang lama sehingga potensial meningkatkan nilai tambah. Ropke (2004) mengemukakan tiga fungsi kewirausahaan yakni: pertama fungsi rutin untuk pemanfaatan sumberdaya yang dimiliki dengan penerapan prinsip manajemen, kedua fungsi arbitrase untuk pemanfaatan peluang dengan berani mengambil risiko dan ketiga fungsi inovatif untuk pengadaan beragam inovasi bagi pengembangan usaha yang dikelola.

Dengan demikian, makna kewirausahaan merupakan refleksi nyata dari sikap, kognitif dan psikomotorik seseorang dalam memanfaatkan berbagai peluang sekaligus kesempatan untuk memperoleh sesuatu yang berguna secara ekonomis bagi diri beserta lingkungannya. Pengembangan kewirausahaan dibutuhkan bagi ragam upaya pemberdayaan petani. Petani yang kurang mempunyai jiwa kewirausahaan senantiasa kesulitan mengelola dan mengembangkan diversifikasi usaha secara produktif ditengah potensi sumberdaya local yang melimpah di sekeliling lingkungan mukimnya. Untuk itu, tak dapat dilakkan sesungguhnya kewirausahaan memang mempunyai fungsi penting sebagai motor penggerak petani dalam mengembangkan ragam jenis usaha bisnis pertanian secara produktif dan kreatif.

Sehubungan dengan uraian diatas, maka penulis terinspirasi untuk menganalisis dengan judul” Analisis Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Cabai Merah di Kecamatan Marbau Kabupaten Labuhan Batu Utara”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang ada, maka yang menjadi pokok permasalahan adalah:

1. Terjadi penurunan jumlah produksi cabai merah yang cukup besar di Desa Belongkut pada tahun 2018 hingga tahun 2022.
2. Pendapatan petani cabai merah dianggap masih kurang optimal jika dibandingkan dengan petani komoditas lain di daerah tersebut.
3. Banyaknya perubahan jenis tanaman dari cabai merah menjadi tanaman lainnya yang ditanam oleh petani di Desa Belongkut.
4. Harga cabai yang diproduksi di Desa Belongkut lebih rendah dari harga cabai produksi Desa lainnya.

1.3. Pembatasan Masalah

Agar pembatasan masalah dalam penelitian ini tidak meluas, maka peneliti melakukan pembatasan masalah dalam penelitian ini yaitu penelitian ini membahas tentang cabai merah merupakan salah satu sayuran buah yang memiliki peluang bisnis yang baik. Dan mengetahui tentang pengalaman, dan produktivitas petani pada organik (studi kasus analisis faktor yang mempengaruhi pendapatan petani cabai merah).

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang ada, maka identifikasi masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah harga cabai merah berpengaruh terhadap pendapatan petani cabai di Desa Belongkut ?
2. Apakah pengalaman petani sebagai petani cabai merah berpengaruh terhadap pendapatan petani cabai di Desa Belongkut ?
3. Apakah modal yang dimiliki berpengaruh terhadap pendapatan petani cabai di Desa Belongkut ?
4. Apakah orientasi kewirausahaan berpengaruh terhadap pendapatan petani cabai di Desa Belongkut ?
5. Apakah harga cabai, pengalaman petani, modal yang dimiliki dan orientasi kewirausahaan petani berpengaruh terhadap pendapatan petani cabai di Desa Belongkut ?

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penulisan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh harga cabai merah terhadap pendapatan petani cabai di Desa Belongkut ?
2. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh pengalaman petani sebagai petani cabai merah terhadap pendapatan petani cabai di Desa Belongkut ?
3. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh modal yang dimiliki terhadap pendapatan petani cabai di Desa Belongkut ?
4. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh orientasi kewirausahaan terhadap pendapatan petani cabai di Desa Belongkut ?

5. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh harga cabai, pengalaman petani, modal yang dimiliki dan orientasi kewirausahaan petani berpengaruh terhadap pendapatan petani cabai di Desa Belongkut?

1.6. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Bagi Penulis

Menambah wawasan dan pengetahuan penulis dalam masukan pendapatan petani guna meningkatkan kualitas pengetahuan khususnya manajemen agribisnis berkaitan dengan pendapatan petani.

- b. Bagi Petani

Hasil penelitian ini dapat berguna dan bermanfaat bagi petani guna meningkatkan ilmu pertanian berkaitan dengan pendapatan petani.

- c. Bagi Universitas Negeri Medan

Diharapkan penelitian ini dijadikan bahan masukan untuk mengetahui sejauh mana manfaat dan peranan dalam pengetahuan tentang analisis faktor yang mempengaruhi pendapatan petani cabai merah dalam membantu mahasiswa dalam menyelesaikan skripsinya dengan baik.

- d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan bermanfaat dalam mengembangkan penalaran, membentuk pola pikir yang dinamis, sekaligus mengetahui kemampuan peneliti dalam menerapkan ilmu yang dipelajari dalam pengetahuan tentang analisis faktor yang mempengaruhi pendapatan petani cabai merah sebagai karya tulis pada masa yang akan datang dan memperluas wawasan dalam rangka penyelesaian tugas akhir.